

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA TUNAGRAHITA MENJUMLAH BILANGAN SEDERHANA MELALUI PEMBELAJARAN YANG MENGGUNAKAN MEDIA KANTONG BILANGAN DI SLB NEGERI BALONGSARI JOMBANG

Sri Wilujeng

SLB NEGERI BALONGSARI JOMBANG

wilujengsri269@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kemampuan siswa tunagrahita menjumlah bilangan sederhana pada mata pelajaran matematika di SLB Negeri Balongsari Jombang. Tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan media kantong bilangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SLB SLB Negeri Balongsari Jombang. Subjek pada penelitian ini adalah siswa tunagrahita di SLB SLB Negeri Balongsari Jombang yang berjumlah 4 siswa. Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa tunagrahita menjumlah bilangan sederhana dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang menggunakan media kantong bilangan di SLB Negeri Balongsari Jombang. Adapun meningkatnya kemampuan siswa dapat dibuktikan dengan rata - rata 65% pada pertemuan 1 menjadi 81,2% pada pertemuan ke 2 siklus II, Hal ini berarti pengetahuan (kognitif) anak bertambah dapat dilihat dari kemampuan yang meningkat.

Kata Kunci: kemampuan menjumlah, siswa tunagrahita, media kantong bilangan

Abstract

This study aims to determine the condition of the ability of students with tunagrahita to add simple numbers in mathematics subjects at SLB Negeri Balongsari Jombang. The action used in this research is to use the number bag media. This type of research is class action research (PTK). This research was conducted at SLB Negeri Balongsari Jombang. The subjects in this study were mentally handicapped students at SLB SLB Negeri Balongsari Jombang, totalling 4 students. The PTK design uses the Kemmis and Taggart model which consists of 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research used a quantitative approach. The research shows that the ability of students with disabilities to add simple numbers can be improved through learning using the number bag media at SLB Negeri Balongsari Jombang. The increase in student ability can be proven by an average of 65% at meeting 1 to 81.2% at meeting 2 of cycle II, this means that the child's knowledge (cognitive) increases can be seen from the increasing ability.

Keywords: addition skills, mentally handicapped students, number bags media

PENDAHULUAN

Pada umumnya anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental dalam menyesuaikan diri dan memiliki hambatan kecerdasan di bawah rata-rata. Dengan hambatan kecerdasan di bawah rata-rata anak tunagrahita ringan ini memiliki keterbatasan kemampuan dalam berpikir yang abstrak dan kemampuan intelektual lain di bawah kemampuan yang dimiliki oleh kebanyakan anak pada umumnya, anak tunagrahita ringan lebih banyak belajar dengan cara membeo (*rate learning*).

Tunagrahita disebut juga seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan merupakan anak yang memiliki inteligensi yang rendah dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya (Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017)).

Anak Tunagrahita adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam kecerdasan dengan hambatan kecerdasannya anak tunagrahita mengalami kesulitan baik dalam hal akademik (membaca, menulis, berhitung), ataupun kegiatan sehari-hari, sosial, dan bicara (Saputra, V. H., Darwis, D., & Febrianto, E. (2020)).

Meskipun anak tunagrahita ringan kemampuan akademiknya terbatas tetapi mereka masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam bidang ketrampilan. Mereka mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, tetapi mereka masih mampu mengikuti pelajaran yang bersifat akademik atau *tool subject*, baik di sekolah normal maupun di sekolah luar biasa (SLB) (Hamidah, U. (2020)). Tunagrahita Ringan mempunyai IQ 50-70 artinya mereka masih dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya, penyesuaian diri dalam pergaulan, bisa melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana, dan bisa mandiri.

Dalam kehidupan sehari-hari matematika menjadi hal yang sangat penting. Karena banyak kegiatan yang menggunakan matematika sebagai sarannya, mulai dari perhitungan yang sederhana seperti Menjumlah, pengurangan, perkalian, dan pembagian sampai perhitungan yang rumit

Di sekolah pembelajaran matematika menjadi salah satu komponen pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan dan keterampilan, namun juga dapat mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan bilangan merupakan hal yang sangat abstrak. Mengenal bilangan berhubungan dengan kemampuan persepsi visual dan tugas mengingat. Kemampuan persepsi menjadi peranan penting dalam membedakan angka satu dengan angka lainnya. Keabstrakan bilangan pada pembelajaran matematika perlu diupayakan secara nyata sehingga lebih mudah

pemahaman siswa terhadap konsep bilangan dalam matematika (Basori, E. R., & Gunawan, G. (2018)).

Dalam kurikulum mata pelajaran matematika diberikan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki konsep matematika, mengaplikasikan konsep secara luas, akurat, efisien, dan tepat, dalam memecahkan masalah, memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dan mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Salah satu materi dasar dari pembelajaran matematika adalah menjumlah. Menjumlah adalah operasi hitung terhadap sepasang bilangan Menjumlah menghubungkan antara bilangan yang satu dengan bilangan yang lain dan dilambangkan dengan tanda “+” untuk Menjumlah. Materi Menjumlah pada kelas II yaitu menentukan nilai hasil dari menjumlah bilangan sederhana (Sari, S. G., Ambiyar, A., Aziz, I., & Leffega, C. (2020)).

Permasalahan siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Balongsari Jombang adalah siswa belum mampu melakukan operasi hitung pada menjumlah bilangan sederhana yaitu 1 – 10 karena siswa masih kesulitan menentukan bilangan sederhana. Hal ini terbukti siswa masih salah dalam melakukan menjumlah dan siswa kesulitan menentukan mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami hal yang bersifat abstrak termasuk pada menjumlah bilangan sederhana 1-10. Siswa kelas II berjumlah 2 orang, nilai siswa yang diperoleh dari hasil operasi hitung menjumlah sederhana adalah dibawah KKM yaitu 50 ada 1 siswa artinya ke 1 siswa tersebut tidak lolos dan yang lolos ada 1 siswa sudah memenuhi target dan mencukupi KKM nilainya 80.

Penyebab permasalahan tersebut adalah materi menjumlah bilangan sederhana 1-10, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan menjumlah secara abstrak. Dengan kesulitan yang dihadapi oleh siswa tunagrahita ringan dalam menjumlah bilangan sederhana 1-10, dalam pengajaran perlu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Kantong bilangan adalah sarana yang berupa tempat kantong atau kotak yang menempel yang digunakan untuk menanamkan konsep menjumlah, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kantong bilangan merupakan media konkret berupa kantong- kantong yang di isi dengan lidi atau sedotan (Salma, 2021) bilangan ini ada 3 macam yaitu pada kantong bilangan 1 dan 2 adalah sebagai nilai bilangan yang diisi dengan sedotan/stick, pada kantong bilangan yang ke 3 adalah sebagai nilai hasil atau penentu nilai.

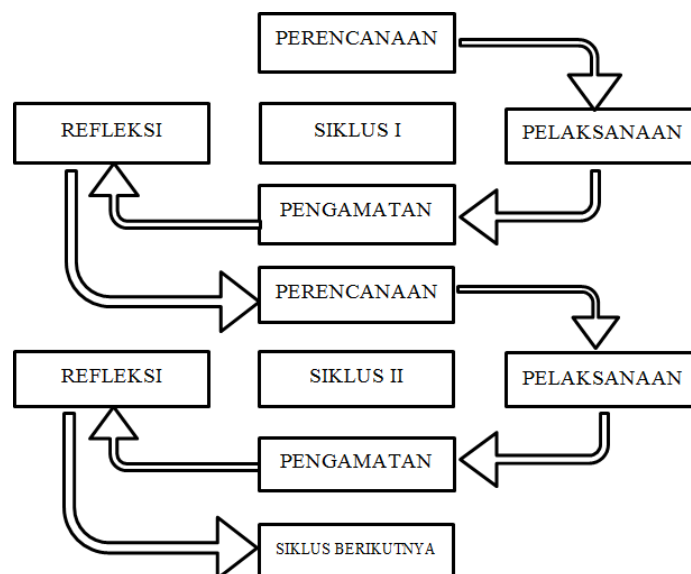
Kantong bilangan dibuat berbentuk kantong-kantong sebagai tempat penyimpanan dan menempel pada selebar kain atau kertas. Kantong tersebut menyimbolkan nilai tempat pada suatu bilangan. Sedangkan sedotan sendiri digunakan sebagai pengisi kantong-kantong yang tersedia sebagai indikator jumlah bilangan yang akan dihitung. Kantong bilangan dirancang untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya pada menjumlah.

Media pembelajaran yang digunakan yaitu media kantong bilangan. Media pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan menjumlah bilangan sederhana 1-10, sehingga meningkatkan nilai kriteria ketuntasan mengajar yang ditentukan pada kurikulum sekolah SLB Negeri Balongsari Jombang. Menurut (Yuni & Damri, 2019) hasil belajar siswa yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 70 masih berada di bawah KKM sehingga perlu meningkatkan melalui media pembelajaran.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Tunagrahita Menjumlah Bilangan Sederhana Melalui Pembelajaran Yang Menggunakan Media Kantong Bilangan di SLB Negeri Balongsari Jombang”. Tujuannya adalah mengetahui kondisi kemampuan siswa tunagrahita menjumlah bilangan sederhana.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Lokasi penelitian dilakukan di SLB Negeri Balongsari Jombang yang beralamat di jalan Raya Balongsari Megaluh Jombang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II tunagrahita di SLB Negeri Balongsari Jombang.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas berdasarkan siklus-siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa tunagrahita kelas II di SLB Negeri Balongsari Jombang yang berjumlah 4 anak yaitu Abi (AI),

Dinan (DI), Afi (AF) dan Meyla (ME). Kemampuan pemahaman konsep bilangan pada siswa, siswa akan memahami konsep bilangan melalui pengenalan secara langsung atau berdasarkan pengalaman siswa melalui media konkrit Pra Tindakan. Sebelum peneliti memberikan tindakan kepada siswa tunagrahita ringan melalui media kantong bilangan, terlebih dahulu peneliti mengukur kemampuan awal siswa dalam konsep bilangan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tingkat kemampuan hasil belajar siswa sebelum menggunakan media kantong bilangan. Dalam pra tindakan dilakukan pembelajaran matematika tentang menjumlah bilangan sederhana dengan menggunakan metode ceramah dengan alat peraga jumlah gambar saja sehingga pembelajaran kurang menarik perhatian siswa. Hasil belajar matematika tentang menjumlah bilangan sederhana pra tindakan adalah AI nilai 50, DI mendapat 40, AF mendapat nilai 30 dan ME memperoleh 30. Dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 4. 1 Deskripsi kemampuan awal (Pra Tindakan)

No	Siswa	Nilai	Keterangan
1	AI	50	Belum tuntas
2	DI	40	Belum tuntas
3	AF	30	Belum tuntas
4	ME	30	Belum tuntas

1. Siklus I

Setelah mengadakan kegiatan pra tindakan maka dilaksanakan tindakan pada siklus I. Langkah- langkah pelaksanaan pada siklus I adalah sebagai berikut: Pada pertemuan pertama siklus I ini dapat dikatakan subjek masih kesulitan dalam menggunakan media kantong bilangan karena ini merupakan hal baru bagi subjek. Kegiatan mengajar dilakukan oleh guru kelas, materi yang disampaikan pada pertemuan pertama ini berfokus pada pemahaman mengenai suatu bilangan. Adapun pelaksanaannya secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
 - a) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) matematika tentang menjumlah bilangan sederhana
 - b) Mempersiapkan materi pelajaran matematika tentang Menjumlah bilangan sederhana
 - c) Mempersiapkan instrumen tes tulis
- 2) Pelaksanaan

Tabel 2. Hasil belajar Siklus I Pertemuan 1 dan 2

No	Siswa	Nilai	Keterangan
1	AI	60	Belum tuntas
2	DI	50	Belum tuntas
3	AF	40	Belum tuntas
4	ME	30	Belum tuntas

No	Siswa	Nilai	Keterangan
1	AI	70	Belum tuntas
2	DI	70	Belum tuntas
3	AF	50	Belum tuntas
4	ME	40	Belum tuntas

Hasil belajar matematika tentang menjumlah bilangan sederhana pada siswa tunagrahita kelas 2 SLB Negeri Balongsari Jombang setelah dilakukan tindakan siklus I pertemuan I melalui penggunaan media kantong bilangan sudah ada sedikit peningkatan. AI nilainya 60, DI mendapat 50 dan siswa yang bernama AF memperoleh nilai 40 sedangkan ME belum ada peningkatan karena belum bisa memusatkan perhatian, kurang aktif dan kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga ME memperoleh nilai 30.

Hasil belajar matematika tentang menjumlah bilangan sederhana pada siswa tunagrahita kelas II di SLB Negeri Balongsari Jombang setelah dilakukan Tindakan siklus I pertemuan II melalui media kantong bilangan sudah ada peningkatan AI nilainya 70, DI mendapat 60, sedang siswa yang bernama AF dan ME nilainya 40 keduanya belum ada meningkatkan karena belum bisa memusatkan perhatian dan kurang aktif serta bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

3) Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Aspek yang diamati meliputi proses belajar dan hasil belajar matematika tentang menjumlah bilangan sederhana melalui media kantong bilangan. Adapun hasil pengamatan yang dilakukan guru adalah siswa yang bernama AI, kemampuan mengemukakan gagasan sudah mendapat nilai cukup, keaktifan dan kesungguhan siswa dalam kegiatan menjumlah bilangan sederhana mendapat nilai cukup. Sedangkan dalam penguasaan materi menjumlah bilangan sederhana mendapat nilai cukup. Untuk siswa

yang bernama DI, kemampuan mengemukakan gagasan mendapat nilai baik, keaktifan dan kesungguhan dalam kegiatan menjumlah bilangan sederhana mendapat nilai baik serta dalam penguasaan materi menjumlah bilangan sederhana mendapat nilai baik. Untuk siswa yang bernama AF, kemampuan mengemukakan gagasan mendapat nilai cukup, keaktifan kesungguhan dalam kegiatan Menjumlah bilangan sederhana memperoleh nilai cukup sedangkan dalam penguasaan materi menjumlah bilangan sederhana mendapat nilai kurang. Untuk siswa bernama ME, kemampuan mengemukakan mendapat nilai cukup, keaktifan dan kesungguhan dalam kegiatan menjumlah bilangan sederhana mendapat nilai cukup, sedangkan dalam penguasaan materi Menjumlah bilangan sederhana mendapat nilai kurang.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi ditemukan ketidakberhasilan siswa semuanya pada siklus I pertemuan I, karena hasil belajar mereka masih rendah walaupun lebih meningkat sedikit daripada saat pra tindakan. Kelebihan pelaksanaan siklus I pertemuan I adalah dengan digunakannya media kantong bilangan adanya peningkatkan siswa pada saat mengemukakan gagasannya masing-masing terhadap materi pelajaran, kesungguhan siswa dan keaktifan siswa. Meskipun demikian berdasarkan tes hasil belajar semua siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70 atau lebih. Demikian perlu dilaksanakan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, agar terjadi peningkatan sesuai KKM yang diharapkan.

Sebagai refleksi pada siklus I pertemuan II, pelaksanaan tindakan untuk menemukan keberhasilan dan kegagalan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar dengan mengacu pada instrument penelitian. Berdasarkan hasil refleksi ditemukan ketidakberhasilan siswa yang Bernama DI pada siklus I pertemuan II, karena hasil belajar AF dan ME masih rendah walaupun lebih meningkat sedikit dari pada saat pra tindakan. Kelebihan pelaksanaan siklus I pertemuan II adalah dengan digunakannya media kantong bilangan. Dengan adanya meningkatkan kemampuan mengemukakan gagasan materi pelajaran, kesungguhan siswa dan keaktifan siswa meskipun demikian berdasarkan tes hasil belajar. Rata-rata hasil belajar siswa masih mencapai 67,5% sehingga belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70 atau lebih. Dengan demikian perlu dilaksanakan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, agar terjadi peningkatan sesuai KKM yang diharapkan.

2. Siklus II

Pada pertemuan pertama siklus I ini dapat dikatakan subjek masih kesulitan dalam menggunakan media kantong bilangan karena ini merupakan hal baru

bagi subjek. Kegiatan mengajar dilakukan oleh guru kelas, materi yang disampaikan pada pertemuan pertama ini berfokus pada pemahaman mengenai suatu bilangan. Adapun pelaksanaannya secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
 - a) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) matematika tentang menjumlah bilangan sederhana
 - b) Mempersiapkan materi pelajaran matematika tentang Menjumlah bilangan sederhana
 - c) Mempersiapkan instrumen tes tulis
- 2) Pelaksanaan

Tabel 3. Hasil belajar Siklus II Pertemuan 1 dan 2

No	Siswa	Nilai	Keterangan
1	AI	80	Tuntas
2	DI	80	Tuntas
3	AF	55	Belum tuntas
4	ME	45	Belum tuntas

No	Siswa	Nilai	Keterangan
1	AI	100	Tuntas
2	DI	80	Tuntas
3	AF	75	Tuntas
4	ME	70	Tuntas

Hasil belajar matematika tentang menjumlah bilangan sederhana pada siswa tunagrahita ringan kelas 2 di SLB Negeri Balongsari Jombang setelah dilakukan tindakan siklus II pertemuan I melalui media kantong bilangan sudah ada peningkatan AI nilainya 80 DI mendapat 80, sedangkan AF nilainya 55 dan ME ada peningkatan terlihat aktif, ada motivasi dan sungguh-sungguh tetapi belum bisa memusatkan perhatian, sehingga mendapatkan nilai 45.

Hasil belajar matematika tentang menjumlah bilangan sederhana pada Siswa tunagrahita kelas II di SLB Negeri Balongsari Jombang setelah dilakukan tindakan siklus II pertemuan II melalui media kantong bilangan sudah ada peningkatan AI nilainya 100, DI mendapat 80, Siswa yang bernama AF nilainya 75 dan ME sudah ada Meningkatkan karena sudah bisa memusatkan perhatian, terlihat aktif dan bersungguh- sungguh

dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga mendapatkan nilai 70.

3) Pengamatan

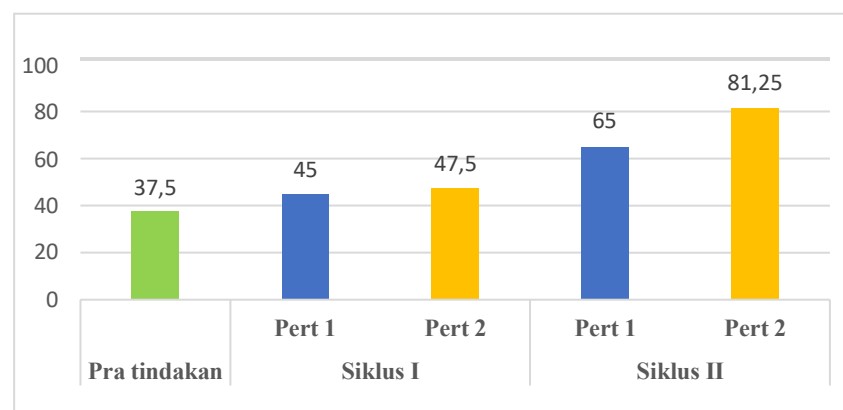
Kegiatan pengamatan dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Aspek yang diamati meliputi proses belajar dan hasil belajar matematika tentang Menjumlah bilangan sederhana dengan cara mengurutkan angka bilangan melalui pendekatan konstruktif. Adapun hasil pengamatan yang dilakukan dengan teman guru adalah siswa yang bernama AI, kemampuan mengemukakan gagasan mendapat nilai baik, keaktifan dan kesungguhan siswa dalam kegiatan Menjumlah bilangan sederhana mendapat nilai baik, Sedangkan dalam penguasaan materi Menjumlah bilangan sederhana mendapat nilai baik. Untuk siswa yang bernama DI, kemampuan mengemukakan gagasan mendapat nilai baik, keaktifan dan kesungguhan dalam kegiatan menjumlah bilangan sederhana mendapat nilai baik, sedangkan dalam penguasaan materi menjumlah bilangan sederhana mendapat nilai baik. Untuk siswa yang bernama AF, kemampuan mengemukakan gagasan mendapat nilai baik, keaktifan kesungguhan dalam kegiatan menjumlah bilangan sederhana mendapat nilai baik, sedangkan dalam penguasaan materi menjumlah bilangan sederhana mendapat nilai cukup. Untuk siswa yang bernama ME, kemampuan mengemukakan gagasan mendapat nilai baik, keaktifan dan kesungguhan dalam kegiatan menjumlah bilangan sederhana mendapat nilai baik, sedangkan dalam penguasaan materi menjumlah bilangan sederhana mendapat nilai cukup.

4) Refleksi

Setelah kegiatan pembelajaran dan analisa data pada siklus II, peneliti dan teman sejawat mengadakan diskusi, refleksi serta evaluasi bahwa hasil pengamatan terhadap proses belajar siswa dalam mengurutkan menjumlah bilangan sederhana yang meliputi : perhatian, kesungguhan, keaktifan, penguasaan materi, kemampuan mengurutkan Menjumlah bilangan sederhana dan motivasi pada pembelajaran matematika melalui media kantong bilangan pada siklus II sudah lebih baik walaupun hasilnya tergolong sedang. Tingkat pencapaian hasil belajar matematika melalui media kantong bilangan pada siklus II tergolong sedang yaitu 65,0%. Ini berarti ada Meningkatkan dari siklus ke siklus II 81,25% dan skor yang tertinggi AI dengan skor 100. KKM matematika dari sekolah yaitu 70. Hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 2 mencapai 81 dengan demikian kegiatan pembelajaran telah mencapai belajar tuntas atau melampaui KKM yang telah ditentukan sekolah sebesar 70. Selanjutnya semua hasil observasi proses belajar dan hasil belajar siswa pada siklus I dan II direkap pada tabel dan digambarkan pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4. Hasil penelitian

No	Nama	Pra	Siklus I			Siklus II		
			1	2	Rata Rata	1	2	Rata Rata
1.	AI	50	60	70	65,0	80	100	90,0
2.	DI	40	50	70	60,0	80	80	80,0
3.	AF	30	40	50	45,0	55	75	60,0
4.	ME	30	30	40	35,5	45	70	55,0
Rata-rata		37,5	45	47,5	51,5	65	81,25	71,25
Prosentase		37,5%	45%	47,5%	51,5 %	65%	81,25%	71,25%



KESIMPULAN

Hasil kemampuan penjumlahan bilangan siswa kelas 2 SLB Negeri Balongsari Jombang melalui media kantong bilangan meningkat dari rata - rata 65% pada pertemuan 1 menjadi 81,2% pada pertemuan ke 2 siklus II, Hal ini berarti pengetahuan (kognitif) anak bertambah dapat dilihat dari prestasi belajar yang meningkat, Sikap siswa terhadap siswa lain makin akrab dan kompak dan dapat bekerja sama dengan saling mengingatkan bila terjadi kekeliruan dalam belajar penjumlahan bilangan. Selain itu, kognitif anak lebih meningkat dengan menggunakan media kantong bilangan dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2).
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan bagi anak tuna grahita (Studi kasus tunagrahita sedang di SLB N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

- Saputra, V. H., Darwis, D., & Febrianto, E. (2020). Rancang bangun aplikasi game matematika untuk penyandang tunagrahita berbasis mobile. *Jurnal Komputer Dan Informatika*, 15(1), 171-181.
- Islamiyah, E. S., & Qodariah, L. (2022). Alat Peraga Kantong Bilangan dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Nilai Tempat Bilangan. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2).
- Utami, N. A., & Humaidi, H. (2019). Analisis Kemampuan Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan pada Siswa SD. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 39-43.
- Sari, S. G., Ambiyar, A., Aziz, I., & Leffega, C. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Pintar Pada Materi Penjumlahan Pada Kelas I SDN 52 Parupuk Tabing (Studi Berdasarkan Asesmen). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1207-1216.
- Basori, E. R., & Gunawan, G. (2018). Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik terhadap Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Ringan Kelas 1 di SD Inklusi Glagahwero 01. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 1(2), 1-5.
- Hamidah, U. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Terhadap Peningkatan Kosa Kata Warna Anak Tunagrahita Ringan Kelas 4 di SLB Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 181-196.
- Yuni, A., & Damri, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menentukan Nilai Tempat Bilangan Melalui Media Kantong Bilangan bagi Siswa Berkesulitan Belajar di SDN 19 Air Tawar Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 129-134.
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media pembelajaran multimedia interaktif untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93-100.
- Yunita, A. M., Susanti, E. N., & Rizky, R. (2020). Implementasi Metode Weight Product Dalam Penentuan Klasifikasi Kelas Tunagrahita. *JSil (Jurnal Sistem Informasi)*, 7(2), 78-82.
- Fajri, F., & Waspodo, W. (2021). MANAJEMEN PENDIDIKAN KHUSUS ANAK TUNAGRAHITA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI OGAN ILIR SUMATERA SELATAN. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(2), 142-156.
- Idhartono, A. R. (2022). LITERASI DIGITAL PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR BAGI ANAK. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 6(1), 91-96.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Handayani, V. A., & Hernando, L. (2022). Penerapan Aplikasi Uji Hipotesis (One-Tail Dan Two-Tail) pada Data Simulasi. *Jurnal CoSciTech (Computer Science and Information Technology)*, 3(2), 168-174. <https://doi.org/10.37859/coscitech.v3i2.3869>

- Maulidiyah, F. N. (2020). Media pembelajaran multimedia interaktif untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93-100.
- Sumardi, S., Rahman, T., & Gustini, I. S. (2017). Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Lambang Bilangan Melalui Media Playdough. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(2), 190-202. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9359>
- Ningrum, H., & Putuarga, H. S. (2020). PEMBELAJARAN PEMAHAMAN KONSEP BERHITUNG PADA MATERI PENJUMLAHAN SISWA KELAS 1 SD DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION (RME). *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(5), 245-251.
- Sabilla, M. A., Gunayasa, I. B. K., & Tahir, M. (2022). PENGARUH MEDIA KANTONG BILANGAN TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PENJUMLAHAN PADA SISWA KELAS III SDN 1 CAKRANEGARA TAHUN AJARAN 2022. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 798-806.
- Hardianto, H., Ulfa, M., & Fauziah, K. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE STAD BERBANTUAN MEDIA KANTONG BILANGAN DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 87-98.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.